

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadikan banyak orang mampu memperoleh informasi dengan mudah dan lebih cepat dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Hal ini didukung oleh perlunya banyak orang memiliki kemampuan untuk memperoleh, memilih, dan mengolah informasi tersebut untuk keperluan hidupnya. Kemampuan tersebut membutuhkan daya nalar yang kreatif, sistematis, logis, kritis, dan kemauan bekerja secara efektif, atau dalam hidup seseorang kemampuan ini disebut oleh pakar sebagai kecerdasan logis matematis. Kecerdasan logis matematis dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Karena, matematika dipandang sebagai ilmu abstrak yang memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan untuk setiap orang mempelajarinya terampil berpikir rasional.

Bertolak dari hal itu, kecerdasan logis matematis perlu dikembangkan agar seseorang atau banyak orang mampu memiliki dan memanfaatkan berbagai informasi yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk kehidupannya.

Gardner (dalam Uno 2009 : 100) mengemukakan, “salah satu kecerdasan manusia adalah kecerdasan logis matematis. Kecerdasan ini berkaitan dengan berhitung atau menggunakan angka dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan logis matematis menuntut seseorang berfikir secara logis, linier, teratur yang dalam teori belahan otak disebut berfikir konvergen”.

Menurut Gardner definisi kecerdasan logis matematis yaitu sebagai kemampuan penalaran ilmiah, perhitungan secara sistematis, berfikir logis, penalaran induktif dan deduktif, dan ketajaman pola-pola abstrak serta hubungan-hubungan. Dapat diartikan juga

sebagai kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan matematika sebagai solusinya.

Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis tinggi cenderung senang dengan rumus dan pola-pola abstrak. Tidak hanya pada bilangan matematika, tetapi juga meningkat pada kegiatan yang bersifat analitis dan konseptual. Misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Menurut Uno (2009:11) siswa semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika kelas X disekolah SMA N 1 TAPA Kab.Bone Bolango, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa berfikir secara matematis masih kurang. Ini ditunjukkan oleh nilai hasil ujian yang diperoleh siswa siswi dalam ujian akhir smester ganjil tahun ajaran 2011-2012 kemarin rata-rata nilainya dibawah 60. Menurut hasil pengamatan guru, siswa banyak melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal, Terutama pada soal urian materi persamaan dan pertidaksamaan. Salah satu kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan dalam perhitungan. Masih banyak siswa yang belum bisa menganalisis soal dengan baik dan benar, akibatnya mereka salah memasukan rumus. Hal ini juga disebabkan oleh siswa yang cenderung lebih menghafal rumus dari pada memahaminya.

Pencapaian nilai matematika smester ganjil tahun ajaran 2011-2012 masih tergolong rendah, yakni kurang dari nilai 60. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Rendahnya hasil belajar ini juga, bukan semata-mata hanya dipengaruhi oleh karakteristik materi matematika yang sulit, akan tetapi model pembelajaran guru didalam kelas cenderung masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berorientasi pada penjelasan

konsep, pembagian tugas dan latihan, atau yang sering disebut dengan metode pembelajaran konvensional. Komunikasi dalam pembelajaran hanya berlangsung satu arah, tidak ada interaksi/kerjasama antar siswa, biasanya pembuktian rumus hanya dibuktikan oleh guru itu sendiri. Padahal seperti menurut Uno (2009:102) salah satu cara yang dapat dilakukan agar kecerdasan logis matematis siswa terlatih dengan baik yaitu dengan membangun diskusi, baik antara siswa dan siswa, atau juga antara siswa dengan guru.

Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut lagi tentang bagaimana tingkat kecerdasan logis matematis siswa kelas X SMA Negeri 1 Tapa pada mata pelajaran matematika. Peneliti bermaksud untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul ***“Deskripsi Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapa”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut :

1. Siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru
2. Siswa belum terbiasa menyelesaikan soal-soal yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis.
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah : ***Bagaimanakah Tingkat Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tapa ?***

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan logis matematis siswa yang sudah terasah selama mereka belajar matematika dalam periode ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan model pembelajaran di bidang pendidikan khususnya dalam matapelajaran matematika. Dan juga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para guru matematika dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran dengan senantiasa memperhatikan kecerdasan logis matematis siswa guna meningkatkan hasil belajar matematika lebih baik lagi.